

BAKAR BABI: DARI RITUAL BUDAYA KE SIMBOL POLITIK SUKU MOSKONA DALAM PEMILIHAN UMUM LEGISLATIF DI TELUK BINTUNI PAPUA BARAT

Bustamin Wahid^{1*}, Uswatul Mardiyah², Siti Nur Nikmatul Ula³, Nanik Purwanti⁴, Putri Bulkis Subhan⁵

¹Program Studi Ilmu Administrasi, FISIP, Universitas Muhammadiyah Sorong, Indonesia

^{2,3,4,5}Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Muhammadiyah Sorong, Indonesia

*Korespondensi: bustaminwahid0@gmail.com

Citation (APA):

Wahid, B., Mardiyah, U., Ula, S. N. N., Purwanti, N., & Subhan, P. B. (2025). Bakar Babi: Dari Ritual Budaya ke Simbol Politik Suku Moskona dalam Pemilihan Legislatif di Teluk Bintuni, Papua Barat. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 11(2), 398–410.

<https://doi.org/10.33506/jn.v11i2.5001>

Email Authors:

bustaminwahid0@gmail.com

uswatul.mardiyah@gmail.com

sn396396@gmail.com

nanikpurwanti77@gmail.com

bulkis_subhan@gmail.com

Submitted: 14 Oktober, 2025

Accepted: 04 November, 2025

Published: 16 November, 2025

Copyright © 2025 Bustamin Wahid, Uswatul Mardiyah, Siti Nur Nikmatul Ula, Nanik Purwanti, Putri Bulkis Subhan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan suatu fenomena politik dimasyarakat adat Moskona Teluk Bintuni, dengan meliputi tujuan sebagai fokus analisis. *Pertama*, Ritual Bakar Babi dalam Budaya Suku Moskona. *Kedua*, Bakar Babi Sebagai Simbol Politik dalam Solidaritas Suku Moskona diRanah Politik, dan *Ketiga*, Kapitalisasi Modal Sosial dalam Kemenangan Kepala Suku dipemilihan Legislatif di Teluk Bintuni 2019. Penelitian ini menulis menggunakan teori modal sosial untuk menganalisis, menggambarkan dan mengarahkan penelitian ini hingga menemukan makna kebenaran tentang ritual bakar babi dan hubungan dalam arena pemilihan legislatif. Sedangkan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, dan pengambilan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan studi pustaka yang mendalam dan relevan. Dari ketiga tujuan penelitian tersebut, menemukan bahwa ritual bakar babi adalah bagian daripada budaya dan mekanisme kehidupan dalam kehidupan sosial suku Moskona, dan hingga saat ini masih terus dilestarikan. Lebih mendalam lagi bahwa ritual bakar babi sudah menjadi satu simbol politik yang dikonstruksi sebagai ritual budaya kemenangan dan menjaga solidaritas sosial yang tidak lain adalah satu simbol kekuatan politik oleh elite yang menang dalam konteks politik. Kepercayaan masyarakat suku Moskona bahwa kepala suku adalah sumber kebenaran dan kebaikan, oleh sebab itu proses untuk mengkapitalisasi modal sosial sangat efektif dalam kemenangan dalam arena politik.

Kata kunci: Ritual Bakar Babi; Simbol Politik; Kepala Suku dan Legislatif.

ABSTRACT

This study aims to describe a political phenomenon in the Moskona Teluk Bintuni indigenous community, by covering the objective task as the focus of the analysis. First, the Bakar Babi (Pig Burning) Ritual in the Moskona Tribe Culture. Second, the bakar babi as a Political Symbol in Moskona Tribe Solidarity in the Political Realm, and Third, Social Capitalization in the Tribal Chief's Victory in the 2019 Legislative Election in Teluk Bintuni. This study used social capital theory to analyze, describe and direct this research to find the meaning of the truth about the Bakar Babi ritual and its relationship in the legislative election arena. While the qualitative research approach with descriptive research type, and data collection were carried out through interviews, observations and in-depth and relevant literature studies. From the three research objectives, it was found that the Bakar babi ritual is part of the culture and mechanism of life in the social life of the Moskona tribe, and until now it continues to be preserved. More profoundly, the Bakar Babi ritual has become a political symbol constructed as a cultural ritual of victory and maintaining social solidarity, which is nothing more than a node of political power for the victorious elite in political contests. The Moskona people believe that the tribe is the source of truth and goodness, therefore, the process of capitalizing on social capital is very effective in winning in the political arena.

Keywords: Bakar Babi Ritual; Political Symbol; Tribal Chief and Legislature.

PENDAHULUAN

Ritual bakar babi adalah jalan baru memenangkan dan merayakan kontestasi politik. Politik di Bintuni Papua masih menggunakan kekuatan ritual sebagai kekuatan masyarakat komunal untuk meraih

kemenangan. Salah satu yang kerap dilakukan adalah ritual bakar babi (*Ipere mek*) satu mekanisme budaya suku Moskona Teluk Bintuni, yang direproduksi dalam praktek perebutan kekuasaan dalam demokrasi modern. Kendati kita menyadari bahwa ritual bakar babi ini adalah kebiasaan hidup sejak lama ada dan diritualkan dalam aktivitas masyarakat Moskona Bintuni. Pandangan Goffman (Wynn, Smith, Killen, 2023) Kekuasaan dalam konteks ini dapat digambarkan sebagai kemampuan untuk memengaruhi definisi situasi, termasuk mengonstruksi budaya kekuasaan. Elite politik merupakan bagian dari elite kekuasaan dan mereka adalah orang yang memiliki keluarga dari tekanan apa pun dan memiliki kemampuan untuk menciptakan panggung mereka sendiri walaupun dalam tekanan (Weinberg, 2012). Faktor eksternal dalam hal ini budaya akan jadi kontekstual dalam kesadaran dan cara berpikir seorang elite, dan elite bertindak untuk dalam bentuk apa pun untuk mencapai tujuan kekuasaannya (Kahneman & Klein, 2009).

Konteks ritual politik di Bintuni seperti ritual bakar Babi bagian dari satu peristiwa adat yang mengajari pada nilai-nilai mistisisme (penghormatan atas leluhur) dan solidaritas sosial masyarakat Moskono di Bintuni Papua barat. Ritual bakar babi bukan sekedar symbol tanpa makna, tapi ritual bakar babi mengajari tentang pentingnya kita mengingatkan diri dan memasrahkan kepada kekuatan alam semesta dan kesadaran kolektif untuk merai tujuan. Ritual bakar babi sesungguhnya berada dalam semua aspek kehidupan, salah satunya adalah dalam perebutan kekuasaan baik itu kuasa tradisional dan kuasa modern dalam bentuk Negara. Dahulu kala suku moskona melakukan bakar babi setelah proses pemilihan kepala suku (kuasa adat), bentuk dari ritual ini adalah memberikan penghormatan dalam satu keputusan suku melalui proses perebutan dengan melihat secara mendalam kemampuan, dan barang siapa yang memiliki kemampuan tertinggi baik dari ilmu pengobatan dan ilmu berburu yang paling mumpuni, maka dia layak dan pantas menyandang gelar kepala suku.

Proses ini menunjukkan bahwa mekanisme pemilihan kepala suku di Moskona Bintuni Papua dengan prinsip kepemimpinan orang kuat. Beberapa riset sebelumnya telah dilakukan oleh Haryanto (2015) temuannya menyebutkan bahwa legitimasi dan proses kapitalisasi perangkat adat memiliki strategi politik yang efektif. penelitian kasuistik dalam pengalaman Otto Ihalauw di Sorong Selatan.

Nilai-nilai ritual bakar babi secara universal menjelaskan satu realitas masyarakat Bintuni yang jauh lebih konkret, misalnya: *pertama*, ritual bakar babi memiliki makna relasi sosial, kekeluargaan dan solidaritas antara masyarakat marga yang ada di suku Moskona. *Kedua*, penghormatan dan penyambutan: seperti acara adat pernikahan secara adat, kelahiran bayi dan perayaan kepemimpinan kepala suku yang baru. Ketiga, resolusi konflik/symbol perdamaian setelah terjadi perang antar suku atau perang antar marga karena beda pandangan.

Politik di Bintuni tidak lekang dari mekanisme dan strategi yang berusaha untuk mempertahankan dan merebut kekuasaan, maka dari itu proses politik elite senantiasa menciptakan momentum dan peluang politik yang nyaris sama untuk meraih kemenangan. di Indonesia sendiri pemikiran Firmansyah masih sangat relevan dengan menyebutkan bahwa “marketing politik”, mayoritas elite mengambil dari dimensi modal sosial dan modal finansial. Peran modalitas ini memiliki dalam konteks Papua di sebut dengan politik ekor (jaringan), politik kepala (gagasan), politik perut (ekonomi), dan politik figur (karismatik).

Politik figur adalah cerminan dari hadirnya politik kepala suku atau aktor adat dalam membawa dimensi kesakralan sebagai seorang figur kepala suku sehingga masyarakat itu mendukung dan ikut memilih. Modal sosial, simbolik dan ekonomi yang menjadi pendekatan oleh elite politik untuk memenangkan kontestasi politik. Kehadiran aktor adat (kepala suku) dalam proses perebutan kekuasaan bukan hal baru, tapi kehadiran aktor adat (kepala suku) selalu mengejutkan dan jadi episentrum baru dalam kajian dan fakta politik. Pengaruh ketokohan kepala suku sosial berdampak dan efektif dalam dunia politik, sebab kepala suku adalah figur pemimpin dan memiliki basis komunal yang kuat. Basis sosial dan proses negosiasi budaya kuasa dengan baik memberikan pengaruh pada partisipasi politik masyarakat adat yang tinggi, apalagi pemilik kultural memiliki semangat loyalitas dan ketaatan pada jabatan yang tinggi, jika kesadaran masyarakat demikian maka dalam arena politik jadi semakin muda untuk dimobilisasi dengan isu politik-politik tunggal.

Aktor politik berlatar belakang sebagai kepala suku di Papua pada umumnya, memiliki pengaruh dan panggung yang besar, karena mereka memiliki relasi dan karismatik dalam sejarah masyarakat adat. di suku Moskona Bintuni dalam istilah masyarakat bahwa kepala suku Moskona itu calon legislatif itu hanya formalitas, esensinya kursi kepala suku sudah ada, sebab mekanisme pemilihan di suku Moskona dengan. Kapitalisasi modal sosial adalah strategi politik yang paling tepat dalam corak masyarakat komunal, maka asumsi bahwa modal sosial memiliki pengaruh yang kuat dalam kemenangan kepala suku Moskona Bintuni dalam pemilihan legislatif 2019. Bahkan modalitas tersebut masih bertahan saat ini dan memiliki nilai kapitalisasi paling relevan dalam politik di Bintuni.

METODE

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk mengungkap fenomena ritual bakar babi di suku Moskona Bintuni, tentu saja kekuatan narasi menjadi hal penting dalam mendeskripsikan secara mendalam. Neuman (2017) dalam bukunya *“social research methods: Qualitative and Quantitative approaches”*, pendekatan kualitatif fokus pada temuan yang memiliki makna mendalam. Demikian juga pendapat Creswell (Wahid, dkk. 2021), penelitian dengan paradigma kualitatif, proses identifikasi dan penyelidikan dengan maksud untuk memahami problem sosial secara utuh dan menyeluruh.

Peneliti menentukan subjek penelitian dilakukan secara purposive, jadi subjek peneliti adalah orang-orang yang paham atas obyek penelitian. Oleh karena itu elite politik dari suku Moskona dan beberapa tokoh adat Moskona di ambil sebagai sumber utama dalam penelitian ini. Cara pengambilan data ini dilakukan dengan proses Observasi, Wawancara dan Studi Pustaka secara mendalam. Observasi dan wawancara penelitian hadir secara langsung di lapangan penelitian dan berinteraksi secara langsung dengan informan yang telah ditetapkan. Selain itu juga pengalaman peneliti dari 2015-2020 untuk mengamati proses perebutan kekuasaan di Teluk Bintuni, pengalaman berharga ini akan dijadikan sebagai satu pendekatan observasi yang lama dan mendalam. Lincoln & Guba (dalam Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, 2014) membagikan kriteria keabsahan data dalam epistemologis. membahas lima masalah utama: (1) objektivitas, (2) kemampuan audit, (3) validitas internal (4) validitas eksternal (5) orientasi pemanfaatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ritual Bakar Babi dalam Budaya Suku Moskona Teluk Bintuni

Antropolog Indonesia mengkonsepsikan budaya nusantara selalu lahir dari proses akumulasi material dan spiritualitas, mereka melihat bahwa proses budaya itu diikuti oleh gagasan dan tindakan dalam eksistensi baik itu eksistensi sosial, budaya dan religius. Menurut Koentjaraningrat (Wahid, 2022) budaya adalah sistem yang mencakup gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks politik Jones (2015) Kebanyakan penelitian budaya tentang Indonesia mengakui hubungan antara budaya dan kekuasaan. Para antropologi lama menjelaskan dan mengakui bahwa sejak lama terjadi negosiasi antara budaya dan kekuasaan dalam negara. Sistem kerja politik disuatu negara tidak terlepas dari satu mentalitas budaya bangsa itu sendiri.

Ritual bakar babi di suku Moskona Teluk Bintuni adalah representasi Budaya politik lokal yang hingga kini masih bertahan. Kita tidak bisa abaikan nalar kebudayaan yang begitu kuat dan terus berada dalam satu logika mistika, pendekatan kekuatan kultural begitu kuat dan sulit untuk melupakan. Bahkan dalam politik modern saat ini budaya tradisional dan politik telah menyatu dalam satu tungku yang menggabungkan antara adat, demokrasi dan elite. Cara masyarakat memahami, menilai, dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti sejarah, adat istiadat, dan norma sosial.

Berikut pendapat Bapak Agustinus Yerkohok:

Kalau ditanya kapan budaya bakar babi ini di laksanakan? Semenjak leluhur kami ada. Leluhur kami kerjakan ritual bakar babi itu untuk menjaga kekeluargaan, kami punya metode sendiri untuk merayakan hati yang lagi senang (bahagia). Kami kumpulkan semua keluarga dalam bentuk acara apa saja, termasuk yang paling sering ada pas anak lahiran, anak wisuda, orang kawin, dan sekarang menang politik sering di lakukan. Seperti kemenangan kepala suku di pemilihan legislatif itu di buat juga bakar babi.

Politik kekuasaan mencari dan menyasar kepada nilai-nilai kearifan lokal, termasuk tokoh-tokoh adat yang memiliki pengaruh dan di percayakan bisa membawa dampak pada basis elektoral bagi partai politik.

Menurut Bapak Ruben Masakoda, bahwa:

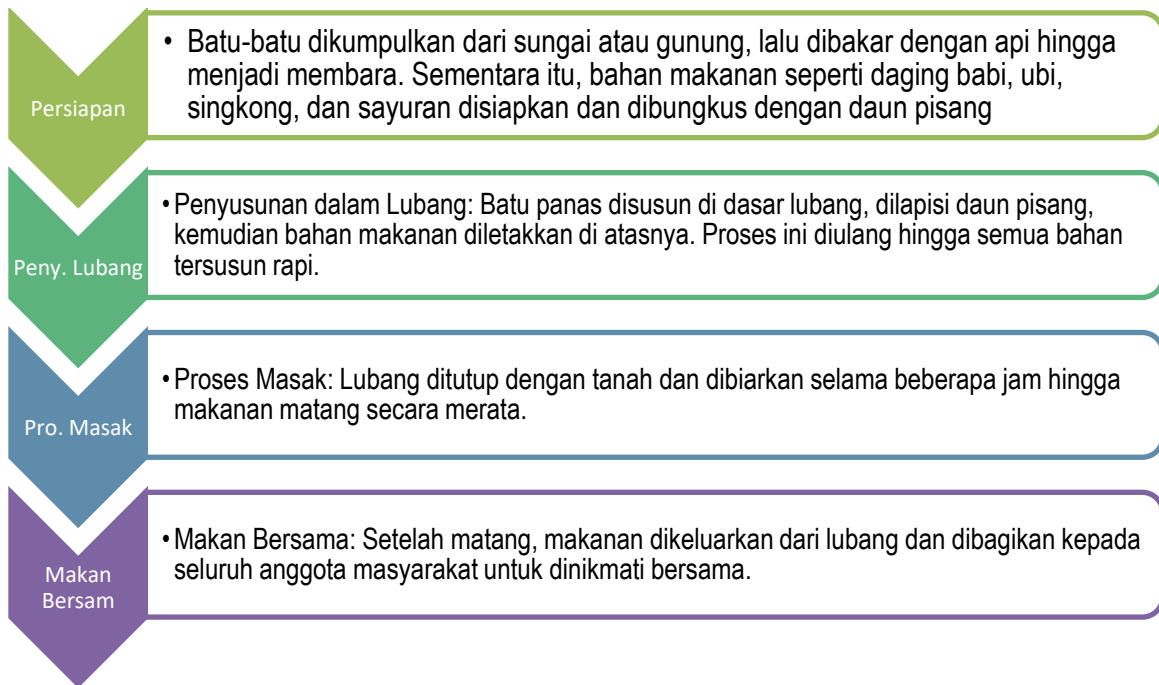
Ritual bakar babi (*ipere mek*) dilakukan oleh kami orang-orang Papua pegunungan seperti Moskona, ritual ini sebagai bentuk dari syukuran kami atas satu kegiatan yang kami telah kerjakan dan hasilnya memuaskan bagi kami. Dulu kami lakukan pada saat panen, pernikahan dan anak lagi lahiran, jadi semua keluarga yang ada baik itu dalam marga dan suku hadir merayakan hari bahagia. (W/26/5/2021).

Tidak bisa dipungkiri bahwa semangat yang lahir dari proses kesadaran dan imajinasi demokrasi, melekat sistem kebudayaan yang itu mengonstruksi model demokrasi ditingkat nasional dan lokal. Elite politik begitu paham atas mekanisme budaya lokal, sehingga praktik politik akan memproduksi dan mengonstruksi situasi politik yang mengikuti norma dan tradisi masyarakat setempat untuk memenangkan sebuah politik game.

Proses rekrutmen caleg, partai politik cenderung merekrut orang-orang yang memiliki pengaruh baik secara basis sosial, kultural dan basis ekonomi. Untuk Bintuni kepala suku termasuk kepala suku Moskona dipinang oleh partai-partai besar untuk ikut sebagai calon legislatif. Kartu anggota partai dibuat

dalam sekejap, demi merebut basis-basis besar yang di miliki oleh tokoh. Politik saat ini memang mengejar suara dan representasi kursi terbanyak, dibandingkan politik substansial dan gagasan. Karena dari presentasi kursi, langkah politik selanjutnya adalah proses rekomendasi dalam pemilihan kepala daerah, maka wajar jika selain partai politik kepala daerah juga ikut masuk dalam arena kepentingan untuk merekrut orang-orang yang memiliki pengaruh kuat (kepala suku).

Gambar I. Tahapan Ritual Bakar Babi di Suku Moskona Bintuni



Sumber: Data primer di olah peneliti (2025)

(Gambar di atas melukiskan dengan sistematis tentang proses ritual bakar babi itu dari awal hingga tahap di mana semua undangan duduk bersama dengan sukacita untuk menikmati persembahan budaya)

Bakar Babi Sebagai Simbol Politik dalam Solidaritas Suku Moskona di Ranah Politik

Nilai-nilai ritual bakar babi ini lebih universal lebih menjelaskan satu realitas masyarakat bintuni secara konkret, misalnya: *pertama*, ritual bakar babi memiliki makna relasi sosial, kekeluargaan dan solidaritas antara masyarakat marga yang ada di suku Moskona. *Kedua*, penghormatan dan penyambutan: seperti acara adat pernikahan secara adat, kelahiran bayi dan perayaan kepemimpinan kepala suku yang baru. *Ketiga*, resosialisasi konflik/symbol perdamaian setelah terjadi perang antar suku atau perang antar marga karena beda pandangan. Untuk ritual bakar babi/bakar batu seperti di suku moskona juga terdapat beberapa kemiripan budaya bagi suku-suku Papua yang berada di dataran tinggi seperti Lani Yaya, Wamena, Paniai, Nabire. Dari beberapa pola ritual yang sama ini memiliki tujuan yang sama yakni menjaring kekuasaan kekeluargaan dalam nilai-nilai kesakralan dan berhikmat pada leluhur mereka.

Anton Kahisiu (2020) dalam penelitiannya mengurai satu pendekatan budaya dalam politik di Bintuni: Suku moskona melakukan bakar babi setelah proses pemilihan kepala suku (kuasa adat), bentuk dari ritual ini adalah memberikan penghormatan dalam satu keputusan suku melalui

proses perebutan dengan melihat secara mendalam kemampuan, dan barang siapa yang memiliki kemampuan tertinggi baik dari ilmu pengobatan dan ilmu berburu yang paling mumpuni, maka dia layak dan pantas menyandang gelar kepala suku. Proses ini menunjukkan bahwa mekanisme pemilihan kepala suku di Moskona Bintuni Papua dengan prinsip kepemimpinan orang kuat.

Bakar babi/bakar batu adalah satu mekanisme nilai dan tatanan sosial suku Moskona, tapi kita sadari bahwa di beberapa daerah di Papua pegunungan memiliki tradisi bakar batu/bakar babi yang sama seperti suku Moskona di pegunungan Bintuni. Dalam konteks politik lokal semua orang hadir untuk membatinkan nilai-nilai budaya, di satu sisi adalah bagian dari pada proses kapitalisasi untuk meraup suara masyarakat adat, tetapi selain itu adalah tatanan yang harus dijalankan oleh orang-orang adat/suku Moskona jika perjuangan mereka sudah berhasil pada puncaknya. Kita menjumpai proses budaya bakar babi di Bintuni dilakukan oleh kepala suku Moskona dan bahkan orang dari luar suku Moskona yang pernah didukung oleh suku Moskona, sebut saja Bupati Teluk Bintuni Bapak Petrus Kaisihu dan Pak Samsudin Seknun yang terpilih sebagai anggota DPRD Provinsi Papua Barat, Kedua elite politik ini pernah melakukan najar politik mereka dengan proses budaya bakar babi/batu di suku Moskona. Fenomena tersebut dalam pandangan Krishna Sen (Tod Jones, 2015) teks-teks kebudayaan dan simbolisme dalam penelitian terhadap ekspresi kebudayaan, cenderung dekatan dengan kepentingan kekuasaan.

Ritual bakar babi/bakar batu tidak eksklusif harus dari suku Moskona semata, dari temuan yang kita jumpai di lapangan menunjukkan bahwa banyak elite politik dari suku luar seperti orang-orang dari suku lain tapi mereka sudah berdaulat bersama suku Moskona bisa saja melakukan ritual bakar babi/bakar batu. Bahkan aktor politik yang agama Islam atau luar dari Kristen juga melakukan ritual bakar babi/bakar batu. Karena suku Moskona itu sangat menghargai terhadap hubungan sosial dan budi baik orang lain pada mereka. Temuan lapangan peneliti sangat relevan dengan apa yang dikonsepsikan oleh Bapak Agustinus Yerkohok:

“walau tidak secara paten ritual itu bukan urusan politik. Kami di Moskona biasa lakukan cara bakar babi, sekaligus dengan penetapan siap yang harus dipilih di legislatif. Nilai kami bukan saja orang asli Moskona, tapi jika ada orang luar datang dan memahami nilai kami bisa saja kami.”

Selain itu bisa kita lihat pendapat Ruben Masakoda:

“Masyarakat adat khusus suku Moskona, bukan ritual politik. Tapi ritual untuk hajatan kami apa saja termasuk politik. Kami di sini memulai dengan ritual dan setelah kemenangan di akhiri dengan ritual. Jadi awal dan akhir dengan ritual potong babi, ingat kami anak cucu adat memiliki relasi sosial antara kepala suku dan anak adat, apa yang didengungkan oleh kepala suku, maka itu adalah pengalaman batin yang harus kita jalankan. (wawancara. 10 November 2021).

Ada pengaruh ketokohan atau patron sosial dalam politik suku Moskona, jadi kepala suku ada elite dan patron yang harus di dengar karena kesadaran oleh anak adatnya. Ketergantungan ketokohan dan kesadaran ini dalam yang disebut J, Scott (2012) ada hubungan antara dua orang yang sangat dekat dan terjadi ketergantungan secara sosial dan ekonomi atau nilai yang lain, maka saat itu mereka lagi mempraktekan status sosial yang patron klien. Wahid (2018), kebiasaan masyarakat komunal menyepakati

satu sistem nilai dan kesepakatan yang sifat kolektif, tapi dalam kesepakatan sosial itu ada status sosial yang kuat. Menurut Lawang (Wahid, 2021), nilai sosial merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga dan mempengaruhi orang yang memiliki nilai tersebut.

Berikut ini adalah penjelasan dari Kepala Suku Moskona Bapak Ruben Masakoda:

“...nilai dan norma dalam politik kami suku Moskona memang tidak ada secara spesifik, tapi kami punya indikator baik dan buruk yang di titipkan moyang kami. Oleh karena itu menjadi ukuran kebaikan manusia dalam dunia politik, tidak pandang dari suku dan agama apa. Kami lihat ketika dia hadir dan menaruh kepercayaan kepada kami dan kami bersedia mendukungnya. Termasuk saya sebagai kepala suku yang terpilih sebagai anggota DPRD Kabupaten Teluk Bintuni sudah dua periode ini. Dari semua itu adalah kita mampu amalkan nilai dan norma sosial itu dalam kehidupan kita dan menjadi panutan”. (Wawancara. 13 November 2020.)

Kepala suku tak selalu menggunakan kewenangannya untuk melegitimasi kepentingan politik. Kepala suku menggunakan kapasitasnya untuk mengorbit generasi muda Moskona untuk kepentingan regenerasi, oleh karena itu di Suku Moskona proses reproduksi budaya bakar babi/potong babi di lakukan untuk merayakan pada saat wisuda anak-anak suku Moskona. Sebab bagi mereka generasi yang terpelajar harus di hargai dan dihormati dalam masyarakat adat. Jadi orientasi budaya bakar babi/bakar batu ini dikonstruksi berdasarkan nilai-nilai kebaikan dan edukasi. Dalam istilah Buordieu (1991), modal simbolik budakan residu berfikir, tapi bagian dari manaka yang bisa menggerakkan untuk kepentingan apapun itu.

Kapitalisasi Modal Sosial Untuk Kemenangan Kepala Suku Arena Pemilihan Legislatif di Bintuni

Di sub-pembahasan ini penulis mengurai tema-tema spesifik tentang kapitalisasi modal sosial oleh elite politik dalam perebutan kursi parlemen. Tiga dimensi modal sosial yang diasosiasikan dalam narasi politik di Papua, antarlain jaringan sebagai ekor, kepala dan perut. Istilah modal sosial yang ada di Papua diparktekan dalam perebutan kekuasaan di Bintuni.

Ekor Politik: Jaringan masyarakat adat dalam kemenangan Kepala Suku. Jejaring sosial yang dimiliki setiap orang adalah kekuatan dia untuk meraih dan mencapai apa saja orientasinya, termasuk kepentingan politik kekuasaan. Oleh karena itu narasi cosmologi di Papua seperti politik ekor, politik, perut dan politik kepala begitu penting dan menjadi diskursus esensial. Kepala suku bisa memanfaatkan relasi marga dan keluarga yang ada dimasyarakat adat untuk kepentingan politik kekuasaannya. Pada konteks ini kita lihat bahwa kepala suku Moskona ikut dan hadir dalam kontestasi politik di Pemilihan Legislatif Teluk Bintuni, dia hanya berbicara dengan pendekatan bahasa tanah untuk mendapat dukungan dari semua masyarakat adat yang ada di pegunungan Moskona.

Di Bintuni, hubungan kekerabatan marga jadi kekuatan solidaritas yang berbasis pada kultur, maka dalam konteks kepentingan politik kolektif adalah hal muda apalagi peranan elit politik, sebab negosiasi antara budaya dan kekuasaan itu cenderung dan selalu terjadi dalam ruang demokrasi dan hal itu dikerjakan oleh elite politik. Pengalaman peneliti saat observasi lapangan di Bintuni, pandangan masyarakat adat Moskona sendiri mereka menyebutkan bahwa sumber daya manusia (SDM) masih terbelakang jika dibandingkan dengan SDM 7 suku yang ada di negeri teluk. Tapi keterbatasan kami itu, lantas tidak membuat kami kalah dalam mendorong kepentingan politik, terutama orang-orang adat Moskona untuk masuk ke parlemen. Rupanya Bapak Ruben Masakoda adalah kepala suku sekaligus ketua LMA Moskona

yang merupakan hasil dari kesepakatan politik masyarakat adat untuk mewakili masyarakat adat Moskona di Parlemen.

Pendapat Agustinus Yerkohok, katakan bahwa hubungan sosial kami bukan sekedar kenal sebagai manusia, tapi hubungan/relasi sosial ini menggambarkan tentang leluhur yang menyatu. Berikut kutipan lengkap wawancara:

“kepada suku itu kan punya hubungan baik secara manusia dan leluhur dengan baik, oleh karena itu segala kepentinganya selalu mendapat jalan kemudian, yang jadi kepala suku dia harus paham ilmu adat, jadi dia menguasai semua dimensi, kemana-mana selalu lengket dan mudah dibicarakan”. (Wawancara. 10 November 2021).

Hasbullah (Hasan, dkk. 2020) menjelaskan bahwa modal sosial adalah cerita eksistensi sosial manusia itu dibentuk dan semua tidak terjadi secara individu, melainkan dan cenderung dibangun dengan kesadaran dan aksi kelompok dan mereka memiliki sistem sosialisasi yang kuat hingga berbagai level sosial. Sebab mereka meyakini bahwa nilai telah dibangun bersama harus melekat partisipasi dalam suatu jaringan sosial.

Hubungan kekerabatan adalah harta yang paling berharga bagi suku Moskona, berikut ini penjelasan dari Bapak. Oskar Boho :

“ikatan kami karena keluarga, makanya setiap momentum politik pendekatan keluarga ke keluarga. Masyarakat adat suku Moskona yang dibawah LMA Moskona mendorong politik kolektifitas”. (Wawancara. 17 November 2021)

Politik kekerabatan sangat subur dalam masyarakat adat seperti masyarakat Moskona, berdampak pada narasi dan budaya demokrasi di Bintuni. Jadi pilihan politik masyarakat adat tergantung dari hasil keputusan adat, jadi semua masyarakat harus patuh dan tunduk pada hasil keputusan musyawarah adat. Misalnya Ruben Masakoda yang terpilih berulang-ulang kali karena dilegitimasi oleh kekuatan adat. Jaringan politik dalam alam pemikiran politik suku Moskona seperti kepala menentukan ekor, jadi semua harus ikut dalam keputusan. fenomena politik demikian dijelaskan oleh Putnam (1993); bahwa hubungan antar individu-jaringan sosial dan norma resiprositas dan keterpercayaan yang tumbuh dari hubungan-hubungan tersebut (Field, 2018:51). Namun jika mencermati pandangan para ahli teori jaringan bahwa pendekatan normatif yang memusatkan perhatian terhadap kultur dan proses. Semua dimensi itu memiliki dampak kepada aspek apapun termasuk dunia politik.

Sistem marga/klen yang di konstruksi oleh masyarakat komunal bisa menjadi satu jaringan sosial, dari jejaring sosial mengejewantahkan kekuatan sosial itu menjadi kekuatan politik dalam perebutan kekuasaan dilevel lokal dan nasional. Satu silogisme yang dibangun penulis bahwa negosiasi antara budaya dan kekuatan bisa membentuk realitas politik yang mapan. Konteks demokrasi lokal di Kabupaten Teluk Bintuni dan daerah lain di Papua yang masih kuat dengan kesadaran kolektifnya, sehingga modal sosial demikian bisa dikapitalisasi sebagai modal politik. Personaliti elite politik yang dekat dan perhatian terhadap masyarakat yang akan dipilih oleh masyarakat Moskona. Guno (2016: 10), patron dalam politik terjadi karena adalah relasi patron-klien antara dua orang yang berbeda status, didalamnya terjadi proses pemberian uang, barang dan jasa.

Kepercayaan Masyarakat Adat dan Jalan Kemenangan Kepala Suku Moskona. Ketokohan manusia bisa terjadi karena dibentuk atau hadir secara sendirinya, kepercayaan itu memiliki latar belakang

energi sosial yang kuat, salah satunya dalam modal sosial. Politik konten porer saat itu memiliki dimensi sosial-budaya yang kuat, selain menawarkan gagasan sebagai esensi demokrasi, elite atau aktor politik membatinkan nilai-nilai budaya dan sosial dalam realitas politik. *Trust* (kepercayaan) publik atau masyarakat memiliki energi untuk menghidupkan dunia demokrasi dan para elite/aktor politik mendapat kemudahan dalam mendorong agenda-agenda besar baik itu sebelum terpilih dan setelah terpilih. Kepercayaan masyarakat kultural dilihat dari figur dan kesolehan budaya yang dimiliki oleh elite/aktor seperti kepala suku Moskona.

Kepercayaan masyarakat adat kepada kepala suku akan berbeda dengan aktor politik yang lahir dari proses pendidikan politik biasa. Kepercayaan masyarakat suku Moskona terhadap kepala suku, berbeda dengan kepercayaan mereka terhadap elite atau aktor politik diluar dari kepala suku. Kesadaran masyarakat kultural karena sistem nilai dan kearifan, sedangkan elite politik pendidikan partai karena mekanisme timbal balik (sebab akibat dalam kepentingan politik). Aktor politik yang terlahir dari karismatik kepala suku di Bintuni, dalam pendapat Jones (2015) bahwa di Indonesia hubungan antara budaya dan kekuasaan begitu erat, dan semua terjadi negosiasi dengan standar nilai dan kepercayaan yang tidak biasa sehingga budaya dan kekuasaan itu selalu berjumpa dalam satu arena demokrasi.

Makna kepercayaan orang Moskona akumulasi dari nilai-nilai budaya dan agama, berikut ulasan dari Bapak Ruben Masakoda:

“Iya betul kami masyarakat adat suku Moskona, memang ada agama, kami sangat taat dengan adat istiadat. Oleh karena itu masyarakat percaya sama kita, itu karena kita juga berbuat dengan dasar nilai-nilai adat, tidak sembarang. Kami disini pernikahan saja paling banyak syaratnya dan semua masyarakat yang ada di Moskona itu taat dan patuh karena mereka percaya bahwa adat bisa menyelamatkan kita”. (Wawancara. 13 November 2021)

Kepercayaan masyarakat Moskona kepada elite/aktor politik diluar suku Moskona itu adalah salah satu kehormatan karena, berikut pendapat Bapak Agustinus Yerkohok:

“kekuatan terbesar kami adalah kepercayaan, dari sanalah kedamaian hidup itu terjadi. Kepala suku itu sumber kebenaran kami, jadi sudah menjadi keharusan dia harus kami percayai dan menjaga kewibawaannya dalam dunia politik. Suku Moskona harus kita percayakan dan utus mereka untuk angkat aspirasi kita DPRD.” (Wawancara, 10 November 2021)

Merujuk dari temuan Lembaga Survei Indonesia (LSI) periode Juli 2015 menemukan bahwa pengaruh tokoh lokal/tokoh adat dari 7 suku di Teluk Bintuni cukup tinggi dengan presentasi 68.3%, dari potret data ini menunjukkan bahwa tokoh data memiliki pengaruh baik itu dalam pemilihan kepala daerah maupun pemilihan legislatif. Patron dan ketokohan itulah, maka peserta kontestasi dalam pemilihan kepala daerah dan pemilihan legislatif di rekomendasikan untuk merangkul tokoh adat/kepala suku untuk menambah kekuatan politik dalam partai dan tim pemenangan. Fukuyama (2010), menjelaskan bahwa *trust* itu harapan dan yang lahir dalam perilaku masyarakat, jujur dan kooperatif, berdasarkan norma-norma umum bersama. lainnya dapat terbentuk dari kelompok kecil dalam masyarakat seperti keluarga, sampai kelompok yang besar seperti negara.

Figur Kepala Suku : Instrumen Pemenangan Dalam Pemilihan Legislatif. Barang siapa yang mengambil hati 7 kepala suku, maka dia adalah pemenangnya. Seru argumentasi tentang pengaruh kepala suku di Kabupaten Teluk Bintuni, kepala suku di Bintuni itu salah satu instrumen penting dalam proses

demokrasi di Bintuni. Jadi menjadi satu baitus partai politik berkepentingan untuk merekrut kepala suku sebagai figur dan tokoh dalam partai tertentu. Biasanya kepala suku di rekrut oleh partai-partai penguasa, misalnya dulu Kab. Teluk Bintuni di pimpin kader Golkar semua kepala suku di rangkul dan jadi aktor penting dalam semua kebijakan, begitu pun sebaliknya Bintuni di Pimpin kader Nasdem semua kepada suku sebagai patron adat di rangkul oleh Bupati.

Nasdem mencermati dengan saksama bahwa tokoh adat (kepala suku) harus jadi mitra strategis dalam mendorong agenda pembangunan dan keputusan politik di Bintuni, selain itu juga tokoh adat/kepala suku jadi patron dalam mendorong partai penguasa untuk memenagkan sebuah pertarungan politik baik itu di pemilihan legislatif dan kepala daerah. Pendekatan terhadap tatanan sosial dan sistem nilai yang dimiliki masyarakat adat adalah jalan untuk mempertahankan kekuasaan. Konteks kajian “strategi” kepala suku di pake untuk mencapai kepentingan politik. Kepala suku jadi primadona dalam politik karena mereka punya energi sosial yang kuat yang digambarkan dalam dimensi modal sosial.

Petrus Kaisihw selaku Bupati Teluk Bintuni, saat peneliti berjumpa di Sorong. Dalam percakapan singkat berbagi cerita bahwa :

“Kepala suku Moskona itu sebelumnya adalah anggota DPRD dari partai Golkar, saya mengajaknya untuk pindah ke Nasdem untuk memperkuat Nasdem. Saya tau kepala suku memiliki kekuasaan kuat dipegunungan, ini strategi kami untuk memenangkan pileg di daerah pegunungan. (Wawancara. 28 november 2021)

Mencermati pendapat informan tersebut diatas, penulis memandang bahwa ketokohan kepala suku memiliki pengaruh yang kuat dalam politik di Bintuni, selain itu juga kepala suku di Bintuni pada umumnya mudah melakukan nomaden politik mengikuti arahan kelompok berkuasa. Hal ini bisa kita belajar dari jalan politik kepala suku Moskona yang berpinda dari Golkar ke Partai Nasdem dan terpilih menjadi anggota legislatif kabupaten Teluk Bintuni pada 2019. Jadi partai penguasa mengalami ketergantungan terhadap legitimasi kepala suku untuk melanggengkan kekuasaannya, sedangkan kepala suku memanfaatkan akses kekuasaan tersebut untuk kepentingan masyarakat adatnya.

Figure kepala suku sebagai symbol kesakralan oleh suku Moskona, sehingga begitu muda jika kepala suku ikut dalam kontestasi politik di Bintuni. Oleh karena itu modal simbolik penting bagi calon dalam mengikuti kontestasi politik, tentu itu tidak hanya modal sosial calon akan tetapi juga harus memiliki modal berupa dukungan politik dan ekonomi, dan aktor-aktor sosial politik.

Bourdieu dan Wacquant (Field, 2018, Wahid.2021) mengatakan bahwa Modal harga diri dan kehormatan yang sering kali diperlukan jika orang ingin menarik para klien ke dalam posisi-posisi yang penting secara sosial, dan yang bisa menjadi alat tukar, misalnya dalam karir politik. Hasil pengamatan penulis bahwa proses politik di tingkat masyarakat adat masi pada konteks legitimasi adat untuk mobilisasi kepentingan politik, narasi kesakralan dan kehormatan adat yang terus dikapitalisasi sehingga berpengaruh pada kesadaran dan keputusan politik.

Kepala suku/tokoh adat punya peran penting dan memiliki dampak terhadap politik kekuasaan. Legitimasi diperlukan sebagai bentuk dari pada proses negosiasi antara budaya dan kekuasaan untuk melanggengkan kekuasaannya. Haryanto (2010) menyebutkan dengan Politik Kain Timur: Instrumen

Merebut Kekuasaan. relasi akan budaya itulah dipandang efektif untuk memenangkan pertarungan politik di level lokal di Papua. Elite/aktor politik dapat terpapar pada situasi yang penuh tekanan, keputusan yang mereka putuskan dipertimbangkan atas relasi kuasa (Weinberg, 2012). Jones (2015) mengakui bahwa di Indonesia hubungan antara budaya dan kekuasaan begitu erat. Praktik kebudayaan dan cara hidup komunitas dibentuk dalam negosiasi politik yang ketat dan kompleks.

Gambar II. diskursus Budaya dan kekuasaan dalam Arena Demokrasi



Sumber: Data primer, diolah peneliti (2025)

Gambar di atas bagian dari deskripsi atas praktik politik yang ada di suku Moskona Kabupaten Teluk Bintuni, Bagaimana negosiasi politik terjadi hingga mereproduksi budaya dan mekanisme dalam perebutan kekuasaan di suku Moskona. Selain Negosiasi, kita menemukan bahwa kepercayaan atas ritual bakar babi itu menjadi penting dalam memperingati kemenangan politik, kendati kita tahu bahwa budaya bakar babi sesungguhnya sebelumnya hanya sekedar satu penghormatan atas ritual mistis dan solidaritas di kalangan marga dan suku, bahkan dari relasi kemargaan dijadikan sebagai satu basis politik kontemporer yang paling efektif dalam meraup suara. Norma memberikan nilai-nilai idalitas dan mampu membatinkan masyarakat dalam satu kesadaran politik yang sama.

SIMPULAN

Elite politik dan kepala suku memanfaatkan modal sosial dalam kepentingan kontestasi politik, ritual bakar babi adalah salah satu medium dan simpul politik. Walau begitu proses bakar babi setelah para kontestan sudah menerima hasil dan bersiap diri untuk acara syukuran, dalam pengalaman kebudayaan dimiliki oleh suku Moskona di reproduksi untuk kepentingan politik modern dan mereka masih percaya dan buktikan bahwa dalam pemilihan legislatif mereka memiliki modal yang kuat untuk ikut dan memenangkan pemilihan legislatif.

Kepala suku Moskona adalah contoh bahwa dalam politik kekuasaan di perlukan patron yang kuat untuk melanggengkan kekuasaan dan memproduksi kekuatan politik yang legitimasi oleh adat. Makanya dipandangan wajar dan afiliasi politik yang baik di Bintuni jika kepala suku/tokoh adat harus di rangkul dan

masuk dalam kekuasaan, distribusi kepala suku Moskona itu semata-mata melegitimasi adat dan mendistribusi peran kepala suku dalam kursi parlemen.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, Pierre. (2004). *Social Capital*. London dan New York: Routledge Taylor & Francis Group
- _____. (2020). *Bahasa dan Kekuasaan Simbolik*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Field, John, (2018). *Modal Sosial*. (Terjemahan Nurhadi). Bantul: KREASI WACANA.
- Fukuyama, F.(2010). *Trust, Kebijakan Sosial dan PenciptaanKemakmuran*, (Terjemahan Ruslani). Cetakan Kedua. Yogyakarta: Penerbit Qalam
- Fukuyama, F.(2018). *Identity: Contemporary identity politics and the struggle for recognition*. Profile books.
- Fukuyaman, F. (2002). *Trust, Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta: Qalam..
- Halim, Abd. (2014). *Politik Lokal: Pola, Aktor dan Alur Dramatikalnya*. Yogyakarta: LP2B..
- Haryanto, H. Power in the Tradition of Kain Timur Exchange: A Study of Using Tradition to Get Support in the Local Election in South Sorong 2010. *PCD Journal*, 5(1), 113-145.
- Haryanto. Elit Politik Lokal dalam Perubahan Sistem Politik. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* Volume 13, Nomor 2, November 2009 (131-148) ISSN 1410-4946
- Hasbullah, (2004). *Social Capital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: MR-United Press. Arnie, Seberapa Pentingkah Norma dalam Kehidupan Manusia, dalam <http://id.answers.yahoo.com/question/index?qid=20110306025222AAsgyD>
- Jones, T. (2015). *Kebudayaan dan kekuasaan di Indonesia: Kebijakan budaya selama abad ke 20 hingga Era Reformasi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kahneman, D., & Klein, G. (2009). Conditions for intuitive expertise: A failure to disagree. *American Psychologist*, 64(6), 515–526
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis*.
- Ningtias, Eka. Pierre Bourdieu, Language and power. Polity Press, Malden. 2007. (artikel terjemahan).
- Putnam, RD. (1993). *The Prosperous Community: social Capital and Public Life*, dalam *The American Prospect*, Vol.13
- Scott, J. (2012). *Apa itu analisis jaringan sosial?* (hlm. 114). Bloomsbury Academic.
- Wahid, B. dkk. (2021). Kapitalisasi Modal dan Kepentingan Elit Politik (Studi Arena Perebutan Pemimpin Lokal Antara Anak Adat Moi di Kabupaten Sorong 2017). *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 104-116.
- Weinberg, A. (2012). Should the job of national politician carry a government health warning?—The impact of psychological strain on politicians. *The Psychology of Politicians*, 123–142
- Bustamin Wahid, Uswatul Mardiyah, Siti Nur Nikmatul Ula, Nanik Purwanti, Putri Bulkis Subhan

PROFIL SINGKAT

Penulis adalah seorang Dosen FISIP di Universitas Muhammadiyah Sorong dan peneliti Indeks Politik Indonesia (INDEKSPOL). Fokus riset di bidang budaya politik, sosiologi politik, entnografi kekuasaan dan petuanaan Papua, Filsafat dan Sejarah Kekuasaan.